



Pola Islamisasi Awal Di Asia Tenggara: Sumbangannya Pada Usaha Perdamaian Global

Darmawijaya¹, Hasnidar², Anni Atiqah Mahdiyyah³

¹ Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

^{2,3} Lembaga Studi dan Riset Ilmu Pengetahuan Islam (LSIPI), Ternate, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 15-07-2025

Revised 23-08-2025

Accepted 29-09-2025

Published 02-10-2025

Keywords:

Trade;

Civilization Dialogue;

Islamization;

Southeast Asia;

Global Peace

Correspondence:

wijayadarma20@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to explain the Early Islamization Pattern in Southeast Asia: Its Contribution to Global Peace Efforts. This study uses the Constructive Critical History Method. This historical science is a new historical science that focuses on problem solving and finding solutions to problems so that humans as historical actors can enjoy a better life in the present and in the future. This research finds that the "Pattern of Islamization of Trade and Civilizational Dialogue" is the "Early Pattern of Islamization in Southeast Asia." This pattern took place from the end of the 7th century to the beginning of the 16th century. The agents of Islamization were Islamic traders or Islamic scholars who worked as traders. The weakness of this pattern is that it takes a long time. To achieve good results, this pattern requires the willingness and awareness of both the agents of Islamization and the indigenous population in undergoing the process of Islamization. This pattern does not have a negative impact on innocent Muslims and non-Muslims or those who live elsewhere. This pattern is carried out in a healthy and friendly manner that does not trigger cases of Islamophobia. Conclusion. This research contributes to overcoming the global impasse in addressing the crises, conflicts, wars, and disasters that emerged after COVID-19.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Pola Islamisasi Awal di Asia Tenggara: Sumbangannya Pada Usaha Perdamaian Global. Penelitian ini menggunakan Metode Ilmu Sejarah Kristis Konstruktif. Ilmu Sejarah ini adalah ilmu sejarah baru yang fokus pada pemecahan masalah dan penemuan solusi atas masalah agar manusia sebagai pelaku sejarah bisa menikmati hidup yang lebih baik di masa kini dan di masa mendatang. Penelitian ini menemukan, bahwa "Pola Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban" adalah "Pola Islamisasi Awal di Asia Tenggara." Pola ini berlangsung sejak akhir abad ke-7 sampai awal abad ke-16M. Pelaku Islamisasi adalah para pedagang Islam atau para ulama Islam yang bekerja sebagai pedagang. Kelemahannya, pola ini membutuhkan waktu yang lama. Untuk mendapatkan hasil yang baik, pola ini membutuhkan kemauan dan kesadaran baik dari pelaku Islamisasi dan penduduk pribumi dalam menjalani proses Islamisasi. Pola ini tidak memberikan dampak buruk bagi umat Islam dan umat non-Islam yang tidak bersalah atau bagi mereka yang hidup di tempat lain. Pola ini berjalan dengan metode yang sehat dan bersahabat yang tidak memicu munculnya kasus Islamofobia. Simpulan. Penelitian ini berkontribusi dalam mengatasi kebuntuan global dalam mengatasi krisis, konflik, perang dan bencana yang muncul setelah COVID-19.



A. PENDAHULUAN

Damai itu adalah emas mulia berkualitas tinggi yang sangat tinggi harganya. Damai itu indah. Damai adalah kata yang sangat merdu menyejukkan hati. Damai membuat kita merasa aman, tenteram, dan tenang. Semua manusia pada dasarnya suka perdamaian, terutama anak-anak kecil, kaum ibu dan orang-orang sakit yang sangat membutuhkan rasa aman untuk membantu mereka mendapatkan kesembuhan. Di dalam kamus Bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai kata untuk mewakili kondisi hidup yang aman dan damai, tidak konflik dan perang serta bencana. (KBBI, 2002: 233, Endang Trisnawati. 2016. 33).

Konflik dan perang itu adalah kerugian, penderitaan dan bencana. Konflik dan perang tidak hanya penderitaan dan bencana bagi pihak yang kalah, namun juga memicu penderitaan dan bencana bagi pihak yang menang. Menang jadi arang – kalah jadi abu, demikian hasil terbaik dari konflik dan perang. Kebenaran dari kalimat ini bisa kita amati secara langsung melalui kerugian ekonomi, penderitaan dan bencana global yang dipicu oleh Perang Ukraina yang pecah sejak Februari 2022, Perang Palestina dan Krisis Timur Tengah yang pecah sejak Oktober 2023. Perang Nuklir dan Perang Dunia III adalah kerugian, penderitaan dan bencana yang paling besar, paling tragis dan paling mengerikan yang akan dialami oleh umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural apabila gagal dalam mengatasi Perang Ukraina dan Perang Palestina serta krisis global dengan cara yang sehat, bersahabat dan berkelanjutan. (Darmawijaya & Keluarga: 2025. 19-28)

Perang Nuklir dan Perang Dunia III sangat mungkin terjadi karena para ilmuwan akademik dunia sudah mengalami kebuntuan secara teori dan metodologi dalam bidang akademik. *The End of Science*, demikianlah kesimpulan yang diambil oleh John Horgan setelah melakukan studi mendalam mengenai perkembangan sains modern. Kesimpulan itu dijadikannya sebagai judul besar dari karyanya yang menjelaskan mengenai kebuntuan sains modern dan dampak buruknya bagi umat manusia. (John Horgan. 2005).

Berlarut-larutnya krisis ekonomi, Perang Ukraina dan Perang Palestina setelah COVID-19 adalah bukti ilmiah mengenai kebuntuan sains modern dalam membantu umat manusia dalam memahami dan mengatasi ancaman, tantangan dan kesulitan hidup yang semakin kompleks setelah COVID-19. (Darmawijaya & Keluarga: 2025. 19-28).

Penyelesaian konflik dan perang secara akademik merupakan langkah pertama yang harus dipenuhi dengan baik terlebih dahulu apabila ingin memperbaiki krisis ekonomi yang terus berkembang sejak COVID-19. Dalam perspektif Ilmu Kedokteran Sejarah, kita sangat membutuhkan penjelasan sejarah yang kritis dan konstruktif mengenai konflik dan perang dan bisa pula digunakan sebagai solusi akademik yang konstruktif mengenai konflik dan perang. Untuk mencapai tujuan ini, kita tidak bisa lagi menggunakan ilmu sejarah konvensional. Ilmu sejarah konvensional sudah mengalami kebuntuan. (Darmawijaya & Keluarga: 2025. 198)

Umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multicultural sangat membutuhkan penjelasan ilmu sejarah yang bisa membantu manusia bisa mendapatkan perdamaian dan keselamatan berkelanjutan. Ilmu Sejarah harus bisa membebaskan diri dari pengaruh politik dan kekuasaan, baik berbasis agama, maupun berbasis sekuler. Ilmu Sejarah harus bisa bekerja secara akademik sebagai jalan untuk membantu manusia sebagai pelaku sejarah bisa mengatasi konflik dan perang dengan cara yang sehat dan bersahabat agar perkembangan gerak konflik dan perang bisa diredam dengan jalan akademik. Apabila langkah ini tidak dilakukan, maka perilaku konflik dan perang terus berkembang. Perkembangan konflik dan perang yang semakin membesar dan melebar akan terus menjadi sumber kerugian, kematian dan kehancuran tragis bagi manusia sebagai pelaku sejarah. (Darmawijaya & Keluarga: 2025. 198)

Itulah sebabnya mengapa manusia harus mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan penghasilannya untuk bisa memahami dan mengatasi konflik dan perang secara akademik sebagai jalan akan mengantarkan manusia pada perdamaian yang kuat, perdamaian yang dibangun berdasarkan penelitian akademik.

Keberadaan perdamaian yang kuat ini akan memudahkan manusia mendapatkan kehidupan yang sehat. Kehidupan yang sehat akan memudahkan manusia mengembangkan aktivitas ekonomi produktif. Mengembangkan aktivitas ekonomi produktif dalam kondisi damai dan sehat akan memudahkan manusia mendapatkan penghasilan yang sehat dan diberkahi. Menikmati penghasilan yang sehat dan diberkahi dalam kondisi damai dan tenang adalah jalan akademik bagi manusia untuk mendapatkan Kebahagiaan Ganda atau Kebahagiaan Berkelanjutan sebagai cita-cita ideal dari setiap manusia sebagai pelaku sejarah. (Irwan Abbas dan Mustamin: Sipakatau)

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif, ilmu sejarah kritis yang fokus pada pemecahan masalah dan penemuan solusi agar kehidupan manusia bisa menjadi lebih baik. Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif adalah metode dasar dari Ilmu Kedokteran Sejarah. Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif adalah ilmu sejarah yang digunakan oleh Keluarga LSIPI Indonesia dalam melakukan penelitian mandiri mengenai pengetahuan, perilaku kesehatan mental, serta dampaknya pada manusia dan peradaban untuk bisa mendapatkan kesembuhan, keselamatan dan kebahagiaan bersama dari Penyakit Kronis dalam bidang Kesehatan Mental dari tahun ke tahun selama 23 tahun (2002-2025) (Darmawijaya & Keluarga, 277-290. 2024).

Dalam perspektif konflik dan perang, Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif berusaha membantu manusia masa lalu secara kritis konstruktif untuk bisa mendapatkan perdamaian dan keselamatan bersama dalam menghadapi konflik dan perang yang sedang terjadi pada hari ini. Tujuannya adalah untuk membantu manusia bisa terhindar dari kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis secara berulang yang dipicu oleh kegagalan manusia dalam mengatasi krisis, konflik dan perang yang sedang terjadi saat ini.

Mencari, mengamati dan menghadirkan kembali fakta sejarah yang positif yang bisa digunakan sebagai jalan untuk merumuskan hasil penelitian akademik untuk mendorong manusia dalam menciptakan perdamaian adalah tindakannya. Penelitian ini berhasil menemukan, bahwa proses Islamisasi awal di Asia Tenggara adalah salah satu fakta sejarah yang bisa digunakan oleh umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural dalam mengatasi krisis, konflik, perang dan bencana yang dipicu oleh perbedaan agama atau dipicu oleh metode kekerasan dalam menyebarkan agama Islam pada kaum pribumi sehingga penduduk pribumi menderita Islamofobia Kronis, penyakit peradaban yang tidak hanya merugikan bagi penderitanya secara berkelanjutan di dunia dan di akhirat, namun juga memberikan kerugian pada agama Islam dan umat Islam.

Sejak tahun 2022, sewaktu Keluarga LSIPI Indonesia berhasil menerbitkan buku "Panduan TMT (Tindakan Kesehatan Spritual Terpadu) bagi Negara Modern dalam mengatasi stress, depresi. COVID-19 dan Perang Dunia III", (Darmawijaya & Keluarga, 2022). Kemudian diperkuat dengan publikasi kami di dalam "Proceedings 5th UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education" The Politics of Islamic

Education in Southest Asia :Synergy for a Better Future, ""LSIPI Indonesia Family Educationprogram To Prevent And Overcome Death And Tragic Destruction Post-Covid-19, Ukraine Dan Palestine War" (Darmawijaya & Keluarga: 2025).

Keluarga LSIPI Indonesia sebagai penemu Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif, Ilmu Kedokteran Sejarah dan Islam Ilmu Sempurna tidak lagi melakukan publikasi yang bebas digunakan oleh pembaca untuk kepentingan akademik dan kebutuhan professional lainnya. Kami hanya memberikan kebebasan bagi para pembaca untuk membaca hasil penelitian, namun kami tidak memberikan kebebasan pada pembaca untuk menggunakan hasil penelitian kami dalam rangka kepentingan akademik, kepentingan professional atau kepentingan komersial lainnya.

Panduan Dokter Sejarah Dalam Mengatasi Stres, Depresi, COVID-19, Perang Ukraina, Perang Nuklir dan Perang Dunia III. (2022) dan Panduan Workshop Dasar Sains Tauhid, Kurikulum Tauhid dan Studi Dokter Sejarah Untuk Mengatasi Kasus Kriminal, Konflik, Permusuhan, Perang, Krisis, Penyakit, Bencana Sosial dan Bencana Alam Secara Terpadu dan Berkelanjutan untuk Mencegah Terjadinya Perang Nuklir, Perang Dunia III dan Kiamat Dini. (2023) adalah dua buku referensi induk mengenai Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif yang berhasil diterbitkan oleh Keluarga LSIPI Indonesia.

Referensi Induk ini akan dilengkapi dengan beberapa sumber yang memiliki nilai kegunaan yang sangat besar dalam menjelaskan Pola Islamisasi Awal di Asia Tenggara. Karya Philip K. Hitti yang berjudul *History of Arabs* (2008). Buku ini sangat membantu penelitian ini dalam membedakan Arab Selatan sebagai wilayah Arab perdagangan laut dan Arab Utara sebagai wilayah munculnya Islam sebagai sebuah kekuatan politik yang sangat berpengaruh pada abad ke-7M.

Karya Charles Kimball dengan judul "Kala Agama Jadi Bencana (2013) Buku ini memperkuat proses penelitian ini untuk bisa melahirkan penjelasan sejarah yang bisa berfungsi sebagai hasil penelitian ilmu sejarah yang bisa membantu proses penyelesaian konflik dan perang setelah COVID-19 melalui penelitian akademik. Karya John Horgan dengan judul "The End of Scien". Buku ini memperkuat proses penelitian ini untuk bisa melahirkan penjelasan sejarah yang bisa berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi kebuntuan sains modern dalam memahami dan mengatasi konflik dan perang setelah COVID-19.

Karya-karya utama di atas akan dilengkapi dengan karya-karya mengenai proses Islamisasi awal di Asia Tenggara. *History of Arabs* (1937) karya Philip K. Hitti

adalah sumber yang sangat membantu penelitian ini untuk mengetahui, bahwa sebelum Nabi Muhammad, penduduk Arab Selatan adalah wilayah yang sudah maju apabila dibandingkan dengan Arab Utara. Philip K. Hitti menjelaskan penduduk Arab Selatan adalah penduduk yang sudah ambil bagian dalam aktivitas perdagangan internasional yang menghubungkan dunia Barat dan Dunia Timur.

Penjelasan Philip K. Hitti ini diperkuat lagi dengan penjelasan Husain Haekal dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Muhammad". Penjelasan Philip K. Hitti dan Husain Haekal ini diperkuat lagi dengan penjelasan Ricklefs di dalam karyanya yang berjudul "Sejarah Indonesia Modern". Ricklefs menjelaskan, bahwa hubungan perdagangan antara Cina dan Arab terbangun melalui jalur perdagangan laut. Para pedagang Arab yang ingin ke Cina, mereka harus melewati jalur laut Asia Tenggara. Sebaliknya, para pedagang Cina yang ingin ke Arab, mereka harus melewati jalur laut Asia Tenggara. Jalur laut Asia Tenggara menjadi lalu lintas perdagangan internasional antara Arab dan Cina, serta antara Cina dan Arab. Tiga sumber ini sangat membantu penelitian ini untuk memahami bahwa perdagangan laut menjadi sebab utama terjadinya proses Islami Awal di Asia Tenggara.

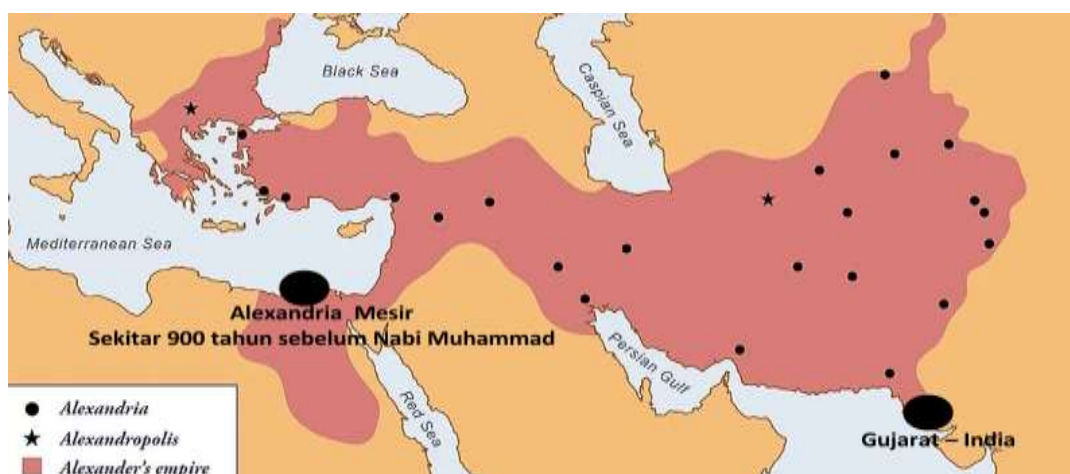
Untuk memahami proses Islamisasi awal di Indonesia sebagai bagian dari Islamisasi awal di Asia Tenggara, penelitian ini menggunakan sumber-sumber sejarah sekunder yang ditulis oleh Darmawijaya peneliti utama dalam penelitian ini. Kesultanan Islam Nusantara, *Sejarah dan Perkembangan Islam di Indonesia Sebelum Era Kemerdekaan (Akhir Abad ke-7 s.d 1945)*, *Nikmatnya Tasawuf: Peran Ulama Tasawud Dalam Islamisasi di Indonesia*, dan *Biografi Singkat 100 Tokoh Muslim Nusantara* adalah sumber-sumber sekunder yang ditulis oleh Darmawijaya mengenai Islamisasi dalam sejarah Indonesia. Kemudian diperkuat oleh *Sejarah Islam Asia Tenggara* karya D.G.E. Hall.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arab Selatan dan Islamisasi Perdagangan di Asia Tenggara.

Sebelum munculnya Nabi Muhammad, Philip K. Hitti di dalam *History of Arabs* (1937) memetakan bangsa Arab menjadi dua, yaitu Arab Selatan dan Arab Utara. Arab Selatan adalah wilayah Arab yang sudah maju. Arab Selatan adalah wilayah perkotaan. Yaman, Hadramaut, dan di sepanjang wilayah pesisirnya. (Philip K. Hitti, 37. 2008). Kemajuan bangsa Arab Yaman di perkuat oleh munculnya Alexandria

Mesir, kota pengetahuan sekaligus kota perdagangan multikultural dunia yang menghubungkan dunia Barat dan dunia Timur.



Gambar 1. Alexandria Mesir bekerja sebagai penghubung dunia Barat dengan dunia Timur melalui Perdagangan Laut. (www-worldatlas-com.translate.goog)

Sekitar 900 sebelum Nabi Muhammad muncul di Arab Utara, Alexandria Mesir telah bekerja sebagai Kota Pengetahuan dan Perdagangan Multikultural yang menghubungkan aktivitas perdagangan bangsa Eropa di Lautan Tengah dengan aktivitas perdagangan bangsa Gujarat (India), Asia Tenggara dan Asia Timur melalui Lautan Merah dan Arab Selatan.

Alexandria Mesir telah menyebabkan penduduk Arab Selatan menjalin hubungan perdagangan yang baik dengan Mesir. Kayu Gaharu adalah komoditi perdagangan yang sangat dibutuhkan oleh Mesir untuk acara ritual di kuil dan proses pembungkusan mumi. Mesir mendapatkan kayu gaharu ini dari Arab Selatan. ((Philip K. Hitti, 42. 2008)

Arab Selatan adalah wilayah Arab yang subur. Kedekatannya dengan wilayah laut dan posisinya yang strategis di jalur perdagangan internasional antara dunia Barat dan dunia Timur menjadi kata kunci bagi orang Arab Selatan bisa lebih maju dalam kehidupan mereka apabila dibandingkan orang Arab Utara. (Philip K. Hitti, . 2008)

Di wilayah Arab Selatan tumbuh pohon rempah-rempah, gaharu, dan tumbuhan beraroma untuk penyedap masakan atau pedupaan dalam upacara keagamaan, atau keagamaan di gereja. Komoditi perdagangan yang paling penting dari semuanya adalah cendana. Cendana ini memang merupakan komoditi unggulan dalam proses perdagangan kuno. Di wilayah Arab Selatan ini tersedia berbagai produk langka dan bernilai tinggi, seperti mutiara dari Teluk Persia, bumbu masak,

kain dan pedang dari India, sutera dari Cina, budak, monyet, gading, emas, bulu burung, unta dari Etiopia. Produk-produk ini singgah di wilayah Arab Selatan dan kemudian dipasarkan ke dunia Barat. (Philip K. Hitti, 61. 2008)

Penjelasan Philip K. Hitti ini diperkuat oleh penjelasan Husain Haekal. Haekal menjelaskan, bahwa wilayah Arab Selatan (Yaman dan tetangga-tetangganya yang berbatasan dengan Teluk Persia). Wilayah Arab Selatan diakui sebagai wilayah yang subur, hujan terus secara teratur pada setiap musim. Di wilayah ini sudah tumbuh peradaban yang kuat dengan kota-kota yang makmur dan tempat beribadah yang kuat pula. Wilayah Arab Selatan didiami oleh suku bangsa Himyar, suatu suku bangsa yang dikenal cerdas dan berpengetahuan luas. (Husain Haekal, 9. 1994).

Komoditi perdagangan lainnya yang masuk ke wilayah Arab Selatan adalah kain berwarna ungu, yang kasar dan yang halus, pakaian model Arab, dengan lengan polos, dibordir atau dirajut dengan emas, bubuk kunyit, daun pandan, kain muslin, rompi tebal, selimut (tidak banyak), yang polos dan yang dibuat berdasarkan model setempat, selempang dalam beragam warna dalam jumlah yang cukup banyak, minuman anggur dan gandum dalam jumlah yang tidak banyak. (Philip K. Hitti, 62. 2008)

Pada masa ini, Arab Utara belum maju. Arab Utara jauh tertinggal dari pada Arab Selatan. Penduduk Arab Utara tinggal di Hijaz dan Nejed. Mereka tinggal di dalam “rumah-rumah bulu”. Mereka berbicara dengan bahasa al Quran, bahasa Arab yang paling unggul. Penduduk Arab Selatan berbicara dengan menggunakan bahasa Semit Kuno. ((Philip K. Hitti, 62. 2008)).

Husain Haekal, ilmuwan sosial asal Mesir menegaskan, bahwa sebelum munculnya Nabi Muhammad Saw di Arab Utara, wilayah Arab yang dikenal oleh dunia luar adalah Arab Selatan (Yaman). Wilayah Arab Utara belum dikenal oleh dunia luar. Wilayah Arab Utara mulai menjadi perhatian dunia luar setelah berhasilnya Nabi Muhammad membangun masyarakat Islam Multikultural di Madinah melalui Piagam Madinah) (Husains Haekal, 7. 1994).

2. Muaz bin Jabal: Guru Agama Islam dari Arab Utara untuk Arab Selatan

Kemajuan penduduk Arab Selatan dalam bidang perdagangan dan pengetahuan telah menyebabkan mereka lebih mudah dalam menerima agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad di Makkah. Mereka mengerti bahwa agama Islam adalah agama yang memberikan manfaat. Pengertian ini menyebabkan

sebagian penduduk Arab Selatan cepat menerima agama Islam setelah mendapatkan penjelasan dari Nabi Muhammad.

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa penduduk Arab Selatan sudah banyak yang menjadi mualaf pada waktu Nabi Muhammad masih berada di Makkah, belum pindah ke Madinah. Ammar bin Yasir, al-Ala'a al-Hadrami, Miqdad bin Aswad, Abu Musa al-Asy'ari dan Syurahbil bin Hasanah adalah penduduk Arab Selatan yang sudah menerima agama Islam sebelum Nabi Muhammad pindah ke Madinah.

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa pada 630-631M penduduk Arab Selatan membentuk sebuah tim untuk menemui Nabi Muhammad yang sudah pindah ke Madinah. Mereka meminta Nabi Muhammad untuk mengirimkan guru agama Islam ke Arab Selatan. Nabi Muhammad memenuhi permintaan mereka dengan mengirimkan Tim Guru Agama Islam ke wilayah Arab Selatan. Nabi Muhammad memberikan kepercayaan pada Mu'adz bin Jabal sebagai ketua kelompoknya. Pada waktu Muadz bin Jabal beserta kelompoknya kembali ke Madinah mereka mendapati Nabi Muhammad sudah wafat. Nabi Muhammad wafat pada 632M. Berdasarkan tahun ini, diperkirakan, bahwa mereka ini telah bekerja sebagai guru agama Islam di Arab Selatan lebih dari satu tahun (Republika.co.id, 2015).

3. Perdagangan Laut dan Islamisasi di Gujarat

Islam mulai masuk ke India pada abad ke-7 M. Islam masuk ke Gujarat dibawa oleh para pedagang Arab Selatan yang sudah lama menjalin hubungan dagang Gujarat. Selain melalui jalur perdagangan, Islam masuk ke wilayah India melalui Islamisasi politik dan militer dibawah pimpinan Muhammad bin Qasim pada tahun 711 M. Wilayah Pakistan dan Kashmir adalah wilayah India yang berhasil di-Islamkan melalui Islamisasi politik dan Militer.

Gujarat adalah pusat perdagangan laut di India bagian Barat. Gujarat adalah pusat perdagangan yang menghubungkan Arab Selatan dan Eropa Barat dengan Asia Tenggara dan Asia Timur. Sebagai pusat perdagangan laut, para pedagang Gujarat sudah lama membangun hubungan dagang dengan para pedagang Arab Selatan. Seharusnya, Gujarat sudah muncul sebagai salah satu pusat kekuasaan Islam di India. Karena pedagang Islam dari Arab Selatan sudah masuk ke Gujarat sejak awal Islam berkembang di Jazirah Arab, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Faktanya tidak demikian. Fakta sejarah menunjukkan, bahwa Gujarat baru muncul sebagai sebuah kekuasaan Islam pada abad ke-14, yang dikenal dengan Kesultanan

Gujarat. Sultan yang berkuasa di Kesultanan Gujarat bukan orang Arab, akan tetapi orang India sendiri yang sudah menerima agama Islam. Kesultanan Gujarat didirikan oleh Muzaffar Shah I pada tahun 1391. Kesultanan Gujarat berdiri setelah berhasil memisahkan diri dari Kesultanan Delhi pada tahun 1391. Kesultanan Gujarat mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-15 dan awal abad ke-16, namun akhirnya ditaklukkan oleh kekaisaran Mughal pada tahun 1573.

Fakta ini menjadi salah satu bukti bahwa Islamisasi Perdagangan adalah Islamisasi melalui Dialog Peradaban. Islamisasi melalui Dialog Peradaban memang membutuhkan waktu yang sangat lama, namun hasil sangat baik untuk kelangsung hidup untuk jangka Panjang. Dialog Peradaban adalah dialog keterbukaan, tanpa paksaan. Keberhasilan Islamisasi melalui Dialog Peradaban sangat dipengaruhi oleh tingkat kemauan dan kesadaran umat Islam dalam meluangkan waktu untuk mengajarkan agama Islam sebagai agama pada umat non-Islam dan dipengaruhi pula oleh tingkat kemauan dan kesadaran umat non-Islam dalam belajar dan mendalami Islam sebagai agama.



Gambar 2. India: Jembatan Penghubung antara Dunia Barat dan Dunia Timur.
(misterarie.com, 26 April 2023)

4. Perdagangan Laut dan Islamisasi Damai di Asia Tenggara

Dalam perspektif perdagangan laut dunia di masa lalu, kepulauan yang berada di wilayah Asia Tenggara berfungsi sebagai jalan raya laut yang menghubungkan Penduduk Arab Selatan dan Gujarat dengan Asia Timur (Cina). Sama halnya dengan Gujarat, Penduduk Arab Selatan sudah berhasil membawa agama Islam di Kepulauan Asia Tenggara pada abad ke-8. Barrus adalah salah satu kota perdagangan laut yang

lebih awal menerima agama Islam di Asia Tenggara. Barrus adalah sebuah wilayah yang berada di pantai Barat Sumatera Utara. Kota Barrus merupakan salah satu kota tertua di Indonesia. Kesimpulan ini diambil berdasarkan sumber-sumber kuno dari Arab, India, Tamil, Yunani, Syria, Armenia, hingga Tiongkok. Barrus tercatat di dalam peta kuno yang dibuat oleh Claudius Ptolomeus, seorang Gubernur Yunani di Alexandria Mesir (kompas.com, 2022).

Keberadaan Barrus sebagai kota perdagangan laut yang sudah didiami oleh para pedagang Islam diperkuat oleh bukti berdasarkan studi sejarah dan arkeologi mengenai makam Islam. Di Barrus ditemukan sebuah kompleks pemakaman yang menggunakan tahun Hijrah sebagai tahun kematiannya. Kompleks Makam ini disebut dengan Kompleks Makam Mahligai. Lokasinya berada di Desa Aek Dakka, Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Salah satu nisan dalam kompleks makam ini berangka tahun 48 Hijriyah (661 Masehi). . Dalam Kompleks Makam Mahligai terdapat beberapa makam para ulama Islam, seperti Syekh Rukuddin, Syekh Zainal Abidin Ilyah Syamsudin, Imam Khatib Muddah, dan sebagainya. Selain Makam Mahligai, di Kecamatan Barus juga terdapat kompleks makam tua lain yang dikenal dengan Kompleks Makam Papan Tinggi (Kompas.com, 2022).

Ricklefs mengakui, bahwa penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. (MC. Ricklefs, 3. 2008). Ricklefs menegaskan, bahwa agama Islam sudah masuk di Indonesia sejak awal zaman Islam. Pada masa kepemimpinan Ustman bin Affan (644-656M), Negara Islam yang berpusat di Madinah sudah berhasil mengirimkan utusannya ke Istana Cina. Setidaknya pada abad ke-9, sudah ada ribuan pedagang Islam di Kanton, Cina. Hubungan perdagangan antara Cina dan Arab terbangun melalui jalur perdagangan laut. Para pedagang Arab yang ingin ke Cina, mereka harus melewati jalur laut Asia Tenggara. Sebaliknya, para pedagang Cina yang ingin ke Arab, mereka harus melewati jalur laut Asia Tenggara. Jalur laut Asia Tenggara menjadi lalu lintas perdagangan internasional antara Arab dan Cina, serta antara Cina dan Arab. (Ricklefs, 4. 2008).

Ada dua metode alami yang menyebabkan penduduk pribumi di Asia Tenggara bisa menerima agama Islam secara sukarela, tanpa paksaan. Dua metode itu adalah sebagai berikut:

- a. Penduduk pribumi tertarik dengan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Islam yang terdiri dari para pedagang Arab, India, Cina dan lain-lain, kemudian mereka menerima agama Islam secara sukarela, tanpa paksaan.
- b. Para pedagang Islam dari Arab, India, Cina, dan lain-lain tinggal menetap di wilayah Asia Tenggara kemudian menikah dengan kaum perempuan pribumi dengan cara yang Islami. Kemudian mereka tumbuh dan berkembang menjadi keluarga Muslim di Asia Tenggara. (Ricklefs, 3.2008).

Diperkirakan kedua proses Islamisasi melalui "Pola Perdagangan" ini berjalan secara bersamaan secara sukarela, tanpa paksaan. Saling membutuhkan dan saling menguntungkan antara para pedagang Islam dengan penduduk pribumi di Asia Tenggara bekerja sebagai sebab-sebab ilmiah yang menyebabkan terjadinya konversi secara sukarela, tanpa paksaan di kalangan penduduk pribumi di Asia Tenggara. (Ricklefs, 3. 2008).

5. Butuh Waktu Ratusan Tahun Sebelum Munculnya Kekuasaan Islam di Asia Tenggara

Penelitian ini menemukan, bahwa Pola Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban adalah pola Islamisasi yang sesuai dengan perintah Allah di surat al Alaq ayat 1-5

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. al Alaq: 1-5).

Allah berfirman lagi di dalam surat an Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan

Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl: 125)

Melalui dua ayat ini, Allah memberikan perintah pada umat Islam untuk aktif mengajak umat non-Islam pada agama Islam melalui aktivitas perdagangan dan dialog peradaban. Allah tidak ingin Islam sebagai agama dipaksakan pada umat non-Islam. Allah ingin agar umat non-Islam mengerti dan menerima agama Islam karena tahu dan sadar, bahwa agama Islam adalah kebutuhan dasar bagi otak rasional mereka. Otak rasional mereka sangat membutuhkan konsep Tauhd sebagai konsep Tuhan yang sehat, konsep Tuhan yang mudah diterima oleh otak rasional. Konsep Tauhid adalah konsep Tuhan yang berhasil ditemukan oleh Nabi Ibrahim di Babilonia melalui penelitian mandiri sekitar 4000 tahun yang lalu.

Allah tidak ingin agama Islam dipaksakan dengan menggunakan kekuatan politik dan militer. Memaksakan Islam sebagai agama dengan kekuatan politik dan militer akan memicu kecemasan, ketakutan, trauma dan Islamofobia bagi penduduk pribumi. Selain memicu kecemasan, ketakutan trauma dan Islamofobia bagi penduduk pribumi, Islamisasi Politik dan Militer akan memicu perlawanan dari kaum pribumi setempat. Mereka melakukan perlawanan karena merasa dijajah oleh kekuatan luar dengan membawa Islam sebagai agama melalui kekuatan politik dan militer.

Selain itu, Islamisasi Politik dan militer akan memicu kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis pada masyarakat sipil yang tidak bersalah, baik yang sudah beragama Islam, maupun yang belum beragama Islam. Masalah larangan untuk memaksakan agama Islam pada umat non-Islam ditegaskan oleh Allah di dalam al Quran. Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah: 256)

Melalui Dialog Peradaban seperti ini umat Islam bisa membantu kelangsungan hidup manusia dengan baik sekaligus bisa mencegah terjadinya kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis pada masyarakat sipil yang tidak

bersalah, baik yang sudah beragama Islam, maupun yang belum beragama Islam. Allah berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. Al Maidah:32)

Apabila umat Islam sudah berusaha menjalankan surat al Alaq ayat 1-5, Baqarah ayat 256, an Nahl ayat 125 dan surat al Maidah ayat 32, berarti umat Islam sudah menjalankan perintah Allah dalam mengabarkan agama Islam sekaligus memberikan contoh yang baik dalam mengelola masyarakat multikultural, masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, budaya dan ideologi. Mengembangkan agama Islam melalui aktivitas perdagangan dan Dialog Peradaban pada umat non-Islam adalah metode pengembangan agama Islam yang sesuai dengan surat al Baqarah ayat 256, an Nahl ayat 125 dan surat al Maidah ayat 32.

Secara faktualnya, mengembangkan agama Islam melalui aktivitas perdagangan dan Dialog Peradaban pada umat non-Islam memang membutuhkan waktu yang sangat lama. Walaupun demikian, inilah metode pengembangan agama Islam yang sehat dan terbuka, tanpa memicu krisis, konflik dan perang. Pengembangan agama Islam melalui jalan perdagangan dan dialog peradaban adalah pengembangan agama Islam yang sesuai dengan tujuan dasar penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata:

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS Al Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat ini, diketahui, bahwa mengembangkan agama Islam melalui perdagangan dan dialog peradaban akan memberikan empat keuntungan sekaligus bagi umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural.

- a. Umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural bisa mengenal agama Islam melalui jalan pengetahuan, tidak melalui jalan politik dan militer.
- b. Umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural bisa menghidupkan aktivitas ekonomi dengan cara yang aman dan damai secara berkelanjutan, tanpa harus menghadapi krisis, konflik dan perang yang menyebabkan terjadinya kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis secara berulang
- c. Umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural bisa melakukan pembangunan berkelanjutan tanpa harus menghadapi krisis, konflik, perang dan bencana yang menyebabkan terjadinya kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis secara berulang
- d. Umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural bisa masuk surge bersama-sama apabila Islam sebagai agama sudah bisa diterima dengan cara sukarela, tanpa paksaan melalui jalan perdagangan dan dialog peradaban secara berkelanjutan sesuai dengan firman Allah di dalam al Quran surat al Baqarah ayat 201 Allah berfirman:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al Baqarah: 201)

Keberhasilan Islamisasi melalui Perdagangan dan Dialog Peradaban sangat dipengaruhi oleh kemauan dan kesadaran dari umat Islam dalam belajar dan mengembangkan Islam sebagai agama secara profesional sekaligus dipengaruhi pula oleh kemauan dan kesadaran umat non-Islam dalam mengenal dan mendalami Islam sebagai agama untuk mencegah dan mengatasi kasus kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis dalam kehidupan sehari-hari sekaligus untuk bisa mendapatkan kebahagiaan bersama secara berkelanjutan di dunia dan di akhirat.

Dalam kajian Islamisasi Awal di Asia Tenggara, fakta sejarah menunjukkan, bahwa Islamisasi melalui Perdagangan dan Dialog Peradaban memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Setidaknya, para pedagang Islam membutuhkan waktu selama ratusan tahun untuk bisa mendapatkan perhatian yang lebih baik dari kalangan penduduk pribumi. Sebagian dari penduduk pribumi itu ada yang berasal kelompok elit pribumi di Asia Tenggara. Setelah mendapatkan perhatian dari kelompok elit pribumi, agama Islam mulai muncul sebagai sebuah kekuasaan. Kekuasaan Islam yang muncul bukan kekuasaan yang dibentuk oleh para pendatang. Kekuasaan Islam yang muncul adalah kekuasaan Islam yang dibangun oleh kelompok elit lokal di Asia Tenggara setelah mereka mengerti dan menerima Islam sebagai agama secara sukarela, tanpa paksaan.

Kesultanan Perlak adalah kekuasaan Islam Pertama di Asia Tenggara. Kesultanan Perlak muncul pada tahun 840M. Setelah itu muncul lagi Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13. Kedua kesultanan ini berlokasi di Sumatera. Kesultanan Perlak berlokasi di pantai Barat Sumatera. Kesultanan Samudera Pasai berlokasi di Pantai Timur Sumatera. Setelah itu muncul lagi Kesultanan Malaka . Kesultanan Malaka muncul pada abad ke-15 di Malaysia. Kesultanan Malaka adalah kesultanan yang berhasil mengembangkan Malaka sebagai pusat perdagangan multikultural dan pusat penyiaran agama Islam terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-15. (Darmawijaya, 183. 2011).

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa Kesultanan Malaka dipimpin oleh Prameswara, penduduk pribumi Asia Tenggara. . Kesultanan Malaka tidak dibentuk dan dipimpin oleh orang Arab atau orang India. Kesultanan Malaka dipimpin oleh kaum pribumi Asia Tenggara yang mampu memanfaatkan potensi Selat Malaka sebagai jalur perdagan laut internasional yang menghubungkan dunia Barat (India, Arab dan Eropa) dengan Asia Timur. (Darmawijaya, 2010. 184)

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa penguasa pribumi di Asia Tenggara memang berhasil memanfaatkan banyaknya para pedagang Islam yang melakukan aktivitas perdagangan di Asia Tenggara. Keberadaan para pedagang Islam yang begitu banyak mereka jadikan sebagai sarana untuk memberikan pelayanan berbasis politik sebagai jalan bagi mereka sebagai kaum elit pribumi untuk bisa mengambil keuntungan politik dan ekonomi dari jumlah para pedagang Islam yang sudah semakin banyak melakukan perdagangan di Asia Tenggara.

6. Kesultanan Malaka dan Islamisasi Massal di Asia Tenggara

Keberhasilan Malaka menjadi pusat perdagangan multikultural di Asia Tenggara sama kasusnya dengan kebethasilan Alaexandria Mesir menjadi pusat perdagangan multikultural di pantai Timur Tengah yang menghubungkan dunia Barat dan dunia Timur. Perbedaan mendasatnya, Malaka sebagai pusat perdagangan di kelola oleh pemimpin yang sudah beragama Islam. Alexandria Mesir dikelola oleh pemimpin yang belum mengenal agama Islam. Walaupun demikian, pemimpin Alexandria Mesir adalah pemimpin yang mencintai ilmu dan pengetahuan. Pada masa jayanya, Aleaxandria Mesir benar-benar berfungsi sebagai pusat perdagangan multikultural seperti Malaka, sekaligus berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu dan pengetahuan.

Pada masa jayanya, Kesultanan Malaka memainkan peran besar dalam melakukan Islamisasi Massal di Asia Tenggara. Mereka menerima Islam sebagai agama melalui Perdagangan dan Dialog Peradaban yang terjadi di Malaka sebagai pusat perdagangan dan pengetahuan Islam sekaligus pusat kesultanan Malaka.

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa sejak awal proses Islamisasi di Asia Tenggara, penduduk pribumi di Asia Tenggara tidak mengenal yang namanya Islamisasi Politik dan Militer yang dibawa oleh bangsa asing. Penduduk pribumi di Asia Tenggara belum mengeenal yang namanya bangsa Eropa. Penduduk pribumi di Asia Tenggara masih menikmati hidup yang aman dan damai melalui pola interaksi sosial-ekonomi yang normal dengan para pedagang dan ulama Islam yang berasal dari penduduk Arab Selatan, India, Persia, dan Cina.(Darmawijaya, 190-192. 2011)

Selain Kesultanan Malaka, muncul pula Kesultanan Champa adalah kesultanan Islam yang muncul di wilayah Kamboja pada abad ke-14. Kesultanan Pattani adalah kesultanan di Asia Tenggara yang muncul di wilayah Thailand pada abad ke-14. Kesultanan Sulu adalah kesultanan di Asia Tenggara yang muncul di wilayah Filipina pada awal abad ke-15. Kesultanan Arakan adalah kesultanan di Asia Tenggara yang muncul di wilayah Burma pada abad ke-16. (Darmawijaya: 2010)

Dakwah Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim di Jawa, Datu Maulana Husein di Ternate dan Datu ri Bandang di Makassar adalah contoh konkret bagaimana Islamisasi awal di Indonesia adalah Islamisasi berbasis pengetahuan dan kegunaannya bagi kaum pribumi. Mereka fokus ada dakwah dan kemanusiaan. Mereka tidak berniat untuk mengambil alih kekuasaan local melalui

dakwah Islam yang mereka kembangkan. Dakwah Islam seperti ini menyebabkan kaum pribumi yang menjadi objek dakwah tidak mengalami trauma dan Islamofobia. Bandingkan dengan Islamisasi Politik dan Militer yang dilakukan oleh bangsa Arab atas Eropa Barat pada 711M dan Islamisasi Politik dan Militer yang dilakukan oleh bangsa Turki atas Eropa Timur pada tahun 1453M.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Islamisasi yang dikembangkan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Datu Maulana Husein dan Datu ri Bandang adalah proses Islamisasi yang menyebabkan keuntungan yang sangat besar bagi penduduk pribumi di pulau Jawa, Maluku Utara dan Sulawesi Selatan. Sebaliknya, Islamisasi Politik dan Militer yang dilakukan oleh bangsa Arab pada 711M atas Eropa Barat dan Islamisasi Politik dan Militer yang dilakukan oleh bangsa Turki atas Eropa Timur adalah proses Islamisasi yang memicu trauma dan kesalahpahaman pada agama Islam dan umat Islam selama ribuan tahun.

Berdasarkan fakta ini, Islamisasi Politik dan Militer tidak bisa lagi dikembangkan. Sebaliknya, Islamisasi melalui pedagang dan Dialog Peradaban perlu dikembangkan dengan cara profesional agar umat non-Islam tidak lagi salah paham dengan agama Islam dan umat Non-Islam. Metode ini sangat membantu umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural bisa keluar dari krisis, konflik dan perang global yang telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Mengembangkan Islam secara profesional melalui jalan perdagangan dan dialog pengetahuan dengan cara yang baik bisa membangun peradaban baru yang lebih baik setelah munculnya COVID-19, Perang Ukraina sejak bulan Februari 2022, dan Perang Palestina, serta krisis Timur Tengah sejak bulan Oktober 2023.

7. Modernisasi, Dialog Peradaban dan Munculnya Mualaf Baru di Dunia Barat

Modernisasi telah memicu terjadinya migrasi bangsa Arab ke dunia Barat. Modernisasi adalah hasil kerja keras bangsa Barat dalam bidang peradaban setelah era renaissance. Keberhasilan bangsa Arab dalam bidang peradaban telah menarik perhatian bangsa Arab. Mereka ingin merubah nasib di dunia Barat. Mereka datang ke dunia Barat bukan untuk menaklukkan bangsa Barat seperti yang pernah melakukan pada 711M. Mereka juga tidak bekerja sebagai ulama Islam yang secara khusus waktunya digunakan untuk mengajarkan agama Islam. Mereka datang dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik dalam bidang sosial dan ekonomi. Kedatangan mereka telah memicu kemarahan bagi bangsa Barat mengenai cara

beribadah dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kehranani ini memicu petanaan dari bangsa Arab. Pertanyaan ini memicu Dialog Pradaban antara bangsa Arab dengan orang Arab yang datang mencari kehidupan di dunia Barat.

Kasus Muhammad Salah adalah salah satu contoh yang banyak menarik perhatian dari bangsa Barat dalam mengenal agama Islam. Profesionalitasnya dalam bidang sepak bola telah menyebabkan agama dan perilakunya dalam beragama menjadi bagian yang menarik untuk dipertanyakan oleh bangsa Barat. Adanya korelasi positif antara agama, perilaku dan profesionalitas telah menyebabkan bangsa Barat semakin terbuka dalam mengenal Islam sebagai agama. Dalam kasus ini, profesionalitas Muhammad Salah telah menyebabkan Islam sebagai agama semakin dikenal dan semakin dipahami sebagai agama yang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan manusia. Islam adalah agama peradaban bagi manusia. Pengenalan Islam seperti yang dilakukan oleh Muhammad Salah ini menjadi pemicu bagi munculnya para mualaf baru di dunia Barat.

Muhammad Salah menjadi daya tarik baru bagi Dunia Barat dari sisi agama karena dirinya adalah seorang generasi Islam modern yang taat dengan ajaran Islam. Ketaatannya yang baik pada agama Islam telah menyebabkan Muhammad Salah selalu melakukan "Tindakan Sujud Syukur" kepada Allah atas keberhasilannya sebagai pemain bola di daratan Eropa. Fenomena ini merupakan fenomena baru, namun positif dan menarik untuk didiskusikan. Fenomena inilah yang menyebabkan Muhammad Salah berhasil menarik perhatian publik di dunia Barat. Fenomena Muhammad Salah ini merupakan keunggulan dalam bidang sepak bola yang berintegrasi dengan kesalehan perilaku dalam bidang agama Islam.



Gambar 3. Mo Salah dan Upaya Mengubah Cara Pandang Barat Terhadap Islam (islami.co. 23 April 2018)

Pada waktu berhasil mencetak gol di lapangan hijau, Muhammad Salah mengekspresikan keberhasilannya dengan melakukan sujud secara langsung di lapangan hijau. Perilaku Sujud ini memicu Tanda Tanya dan Dialog Peradaban bagi para sahabatnya, para penonton dan para pecinta bola yang belum tahu apa makna positif dari perlakuan sujud yang dilakukan oleh Muhammad Salah di lapangan hijau sewaktu berhasil mencetak gol di dalam sebuah pertandingan bola profesional di liga Inggris atau Liga Champion.

Selain sering melakukan “Tindakan Sujud Syukur” di lapangan hijau, Muhammad Salah selalu berusaha bersikap santun dan selalu berpuasa di bulan Ramadhan. Setelah melakukan Dialog Agama secara terbuka. Penduduk Eropa mulai mengerti tanpa dihantui oleh rasa cemas dan takut, bahwa agama Islam adalah agama yang rasional yang bersumber dari Allah. Mereka pun mulai termotivasi untuk melakukan konversi agama secara sukarela, tanpa paksaan. Mereka pun menyatakan diri sebagai para mualaf baru di dunia Barat. Mereka menjadi mualaf tanpa dihantui rasa cemas, rasa takut dan trauma. Proses interaksi sosial-ekonomi ini akan terus berjalan secara alami sesuai kebutuhan hidup manusia dalam bidang sosial-ekonomi. Saling membutuhkan dan saling menguntungkan adalah hukum yang berlaku dalam kasus seperti ini.

Penjelasan ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Rasha Mohamed Ahmed Morsi, Asisten Profesor pada Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Umm-Al-Qura. Ia menemukan, bahwa pemain Mohamed Salah berperan dalam membantu Dunia Barat untuk bisa mendapatkan fenomena agama Islam yang lebih sehat dari Islamofobia.

Penjelasan ini diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Muhamad Budiarsyah, dkk dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor. Hasil penelitian mereka menemukan, bahwa “Tindakan Sujud Syukur” yang dilakukan oleh Muhammad Salah di lapangan hijau bersesuaian dengan perilakunya sebagai pemain bola profesional yang santun dan religius (Budiarsyah, dkk: 2023).

Penjelasan ini diperkuat lagi dengan keberhasilan Syekh Malik Ibrahim di pulau Jawa pada abad ke-15, Datu Maulana Husein dalam melakukan Islamisasi berbasis pengetahuan bermanfaat di Ternate pada abad ke-15 dan Datu ri Bandang di Makassar pada 1605M. Islamisasi Syekih Malik Ibrahim di Pulau Jawa berhasil mewariskan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat Jawa dan Asia Tenggara.

Islamisasi Datu Maulana Husein berhasil mendidik dan mendampingi putra Marhum (Sultan Zainal Abidin Syah) menjadi pemimpin Islam yang berdaya guna bagi masyarakat Maluku Utara. Dalam sejarah Yunani, kasus Datu Maulana Husein dengan Marhum dan munculnya Sultan Zainal Abidin Syah ini sama dengan keberhasilan Aristoteles dalam mendidik dan mendampingi putra (Alexander Agung) menjadi pemimpin yang memiliki cita-cita yang mulia. Islamisasi berbasis pengetahuan yang dilakukan oleh Datu ri Bandang di Makassar berhasil membanfu Kesultana Makassar melairkan Syekh Yusuf al Makassar sebagai seorang ulama pribumi yang mendua pada abad ke-17.

Intisari dari Islamisasi perdagangan dan dialog peradaban adalah usaha pengetahuan sekaligus perdagangan dari para pelaku Islamisasi untuk menyelamatkan diri dan keluarga mereka dari kasus kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis sewaktu di dunia ini serta bisa pula masuk surga setelah mengalami kematian. Allah berfirman:

هَٰ الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrir: 6)

Berhasil mendapatkan kebahagiaan bersama secara berkelanjutan di dunia dan di akhirat adalah tujuan tertinggi dari usaha pengetahuan sekaligus perdagangan yang dilakukan oleh para pelaku Islamisasi. Allah berfirman di dalam surat al Baqaah ayat 201. Alla berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al Baqarah: 201)

Keberhasilan para pelaku usaha pengetahuan sekaligus perdagangan ini memberikan manfaat dan keberkahan yang sama bagi para pemimin dan penduduk pribumi sebagai objek Islamisasi. Pemimpin dan penduduk pribumi akan mendapatkan keselamatan dari kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis, serta bisa pula mendapatkan kebahagiaan berkelanjutan di dunia dan di akhirat sesuai dengan firman Allah di dalam surat at Tahrir ayat 6 dan surat al Baqarah ayat 201. Perdamaian, keselamatan dan kebahagiaan bersama secara berkelanjutan hasil bersama yang akan dinikmati oleh umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat mutikultural dai proses Islamisasi Pengetahuan sekaligus perdagangan seperti yang ditunjukkan oleh fakta-fakta sejarah mengenai Islamisasi Awal di Asia Tenggara sebelum datangnya bangsa Eropa membawa penyakit Islamofobia Kronis di Asia Tenggara pada awal abad ke-16M sampai sekarang. Islamofobia Kronis yang dibawa oleh bangsa Eropa ke Asia Tenggara adalah dampak buruk yang ditimbulkan oleh Islamisasi Politik dan Militer yang dilakukan oleh bangsa Arab pada 711M dan Turki pada 1453M atas banga Eropa.

D. SIMPULAN

Pola Islamisasi awal di Asia Tenggara adalah Pola Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban. Pelakunya adalah para pedagang Islam dan para ulama Islam yang bekerja sebagai pedagang. Mereka melakukan interaksi sosial-ekonomi dengan penduduk pribumi. Melalui interaksi sosial-ekonomi ini akan memicu terjadinya Dialog Peradaban mengenai Islam sebagai agama. Melalui Dialog Peradaban antara pedagang Islam dan ulama Islam yang bekerja sebagai pedagang dengan penduduk pribumi Asia Tenggara akan membuka jalan Islamisasi secara sukarela, tanpa paksaan. Pola Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban ini memiliki kelemahan. Membutuhkan waktu yang lama, kemauan dan kesadaran dari pelaku Islamisasi dan penduduk pribumi untuk melakukan Dialog Peradaban mengenai Islam sebagai agama.

Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban ini memiliki banyak keunggulannya. *Pertama*, Pola ini adalah pola Islamisasi yang aman dan damai yang tidak mengganggu proses interaksi sosial-ekonomi yang sedang berjalan. *Kedua*, Pola ini membantu penduduk pribumi mendapatkan pengalaman dan penjelasan yang sehat mengenai agama Islam sehingga tidak memicu munculnya kasus Islamofobia di kalangan penduduk pribumi. Sebaliknya, pola ini sangat membantu pemimpin dan penduduk pribumi semakin maju dalam bidang pengetahuan dan peradaban, seperti yang dialami oleh penduduk pribumi di pulau Jawa setelah menerima Islamisasi secara sukarela, tanpa paksaan dari Syekh Malik Ibrahim, seperti pemimpin dan penduduk pribumi di Ternate, Maluku Utara setelah menerima Islamisasi secara sukarela, tanpa paksaan melalui Datu Maulana Husain. Seperti pemimpin dan penduduk pribumi Makassar, Sulawesi Selatan setelah menerima Islamisasi secara sukarela, tanpa paksaan melalui Datu ri Bandang, dkk. *Ketiga*, Pola ini membantu para pelaku Islamisasi dan penduduk pribumi sama-sama terhindar dari kasus konflik, perang dan bencana kemanusiaan yang dipicu oleh perbedaan agama, budaya dan ideologi. *Keempat*, Pola ini membantu pelaku Islamisasi dan penduduk pribumi terhindar dari kasus kerugian ekonomi, kematian dan kehancuran tragis. *Kelima*, Pola ini sesuai dengan surat al Alaq ayat 1-5 dan al Maidah ayat 32. Pola ini tidak memberikan dampak buruk bagi umat Islam dan umat non-Islam yang tidak bersalah atau bagi mereka yang hidup di tempat lain. Pola ini berjalan dengan metode yang sehat dan bersahabat yang tidak memicu munculnya kasus Islamofobia. Simpulan. Penelitian ini berkontribusi dalam mengatasi

kebuntuan global dalam mengatasi krisis, konflik, perang dan bencana yang muncul setelah COVID-19.

Sesuai dengan simpulan hasil penelitian ini, Keluarga LSIPI Indonesia sejak tahun 2015 mulai fokus mengembangkan proses Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban dengan menggunakan Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif, Ilmu Kedokteran Sejarah dan Islam Ilmu Sempurna. Sekarang, kami telah merancang Sekolah Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif, Ilmu Kedokteran Sejarah dan Islam Ilmu Sempurna dan telah berhasil menerbitkan Satu Paket Buku mengenai Ilmu Sejarah Kritis Konstruktif, Ilmu Kedokteran Sejarah dan Islam Ilmu Sempurna untuk memudahkan kami dalam mengembangkan Islamisasi Perdagangan dan Dialog Peradaban melalui jalan akademik untuk membantu diri kami sendiri, umat Islam dan umat non-Islam sebagai masyarakat multikultural dalam mendapatkan perdamaian dan keseamatan bersama seara berkelanjutan dari kasus kerugian ekonom, kematian dan kehancuran trais secara berulang dan bisa pula digunakan sebagai jalan bersama untuk mendaatkan kebahagiaan bersama secara berkelanjutan dalam menghadapi ancaman, tantangan dan kesulitan hidup yang sangat kompleks setelah munculnya COVID-19. Usaha yang kami lakukan ini sebagai implementasi dari Keluarga LSIPI Indonesia dalam menjalankan perintah Allah di dalam surat al Alaq ayat 1-5, surat at Tahrim 6, surat an Nisa ayat 114, surat al Baqarah 30, surat an Nahl 125, surat al Maidah 32, surat al baqarah 1-5 dan surat al Baqarah 2001.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hall, D.G.E. *History of South-East Asia*. London: Macmillan. 1964.
- Adissa Rahmasari. "Historical Development Of The Entry Of Islam In Europe". *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, (2023) 31–37.
- Amin, Faizal dan Rifki Abror Ananda. (2018). "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2. (2018): 47.
- Abbas, Irwan, Darmawijaya, & Mohamad Na'im. "Minang Ulamas And Religious Conversions In South Sulawesi And North Mollucas". *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, (2022) no. 2 (2).
- Chambert-Loir, Henri. "Kолоfon Melayu". *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*, 3, no.1(2011): 99-119
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2010.
- _____. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Akhir ke 7 s.d 1945)*. Ternate: Anni Publishing. 2014.
- _____. *Matahari Bersinar di Pulau Pinisi*. Ternate: Lepkhair. 2015.
- Darmawijaya dan Keluarga. *Tindakan Kesehatan Spiritual Terpadu bagi Negara Modern dalam Mengatasi Stress, Depresi, Covid-19 dan Perang Dunia III*. Ternate: LSIPI. 2022.
- _____. *Panduan Dokter Sejarah Dalam Mengatasi Stres, Depresi, COVID-19, Perang Ukraina, Perang Nuklir dan Perang Dunia III*. Ternate: LSIPI. 2023.
- _____. *Panduan Workshop Dasar Sains Tauhid, Kurikulum Tauhid dan Ilmu Kedokteran Sejarah: Workshop Terpadu Untuk Mengatasi Krisis Ekonomi, Kriminalitas, Konflik, Perang dan Bencana secara Berkelanjutan*. Ternate: LSIPI. 2023.
- _____. *Sains Tauhid Sains Sehat Pertama di Dunia: Konsep Sains Pertama di Dunia yang Berhasil Menyatukan Pengetahuan Agama, Pengetahuan Ideologi dan Sains Modern secara Akademik yang Berfungsi sebagai Hadiah Tuhan yang Mendamaikan untuk Keselamatan dan Kebahagiaan Berkelanjutan di Bumi dan Setelah Kematian*. Ternate: LSIPI. 2024.
- _____. *Rencana Besar Allah yang Sangat Baik dan Mulia untuk Umat Islam dan Umat Manusia di Seluruh Dunia Melalui COVID-19 dan Keluarga LSIPI Indonesia*. Ternate: LSIPI. 2024.
- _____. *Promosi Workshop Sains Tauhid, Kurikulum Tauhid, Kurikulum T*

- auhid Multikultural dan Ilmu Kedokteran Sejarah*. Ternate: LSIPI. 2024.
- Fadhly, Fabian. "Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX", *Jurnal Millah* Vol. 18, No. 1. (2018): 55
- Fita Nur Fitriana, Putri, M. ., Nandan Devi Nurhayati, & Muhanditsah, S. "Kejayaan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukkan Konstantinopel Tahun 1453 Masehi". *Nusantara Hasana Journal*, 2 (2022): 60–66
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1981.
- Gottschalk, Louis. . *Mengerti Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Hasmy. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: PT. Alma'arif. 1993.
- Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: LLPM Universitas Sultan Syarif Kasim Riau. 2014.
- Iskandar, Teuku.1999. Catalogue of Malay, Minangkabau and South Sumatran manuscripts in the Netherlands, 2(1999):Leiden: Documentatiebureau Islam-Christendom, University of Leiden.
- K hitti, Philip. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi. 2005.
- Kersten, Carol. *Mengislamkan Indonesia; Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*. Tangerang: Baca. 2018.
- Kimbal, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan. 2013.
- Horgan John. *The End Of Science, Senjakala Ilmu Pengetahuan*. Bandung. Teraju. 2005.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang. 1999.
- Pramono, Wan Mohd Dasuki Wan Hasbullah, and Nur Ahmad Salman Herbowo. "The Identification Of Borneo Malay Manuscripts In Kuala Lumpur, Malaysia: A Preliminary Study" *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 21, No. 1, (2023): 1-22
- Ritonga, Muhammad Akbar, and Johan Septian Putera Hamzah. "Strategi Thariq Bin Ziyad Menaklukkan Andalusia 711-714 M: Tariq Bin Ziyad's Strategy to Conquer Andalusia 711-714 AD". *Journal of Islamic History* 1 no. 2 (2021):138-69.
- Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Smith Huston. *Agama-Agama Manusia*, Edisi Bergambar. Jakarta: Serambi. 2015.

Taufik Abdullah dan Mohamad Hisyam. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Intermedia. 2003.